

## PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31  
No. Seri 30  
2021

**Editor:**

**Yohanes I Wayan Marianta**  
**Yohanes Wilson B. Lena Meo**  
**Yohanes Endi**  
**Nanik Wijiyati Aluwesia**

# PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

## EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

## MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

## EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

## ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

## INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

## INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

## ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana**

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Prosiding  
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM**

Editor:  
**Yohanes I Wayan Marianta**  
**Yohanes Wilson B. Lena Meo**  
**Yohanes Endi**  
**Nanik Wijiyanti Aluwesia**

STFT Widya Sasana  
Malang 2021

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI  
STFT WIDYA SASANA  
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta  
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L  
Yohanes Endi, Lic. IC  
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya  
Alfredo Arnoldus Wewengkang  
Yulius Edward Indra Doris

## DAFTAR ISI

### PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar <i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	vii

#### PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit <i>F.X. Armada Riyanto</i> .....	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19” <i>Charles Virgenius</i> .....	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka <i>Donatus Sermada</i> .....	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan <i>Robertus Wijarnako</i> .....	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi <i>Agustinus Lie</i> .....	91

#### PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>I Ketut Gegel</i> .....	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus <i>Sefrianus Juhani</i> .....	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19 <i>Kristoforus Bala</i> .....	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> .....	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i> .....	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i> .....	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i> .....	226

### **PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN**

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i> .....	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i> .....	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i> .....	290
Biodata Kontributor .....	309

# **PENGHARAPAN DI MASA SULIT DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KRISTIANI**

---

*Frans Hardjosetiko*

## **Abstract**

Man is created by God according in His own image. He has made and crowned him with glory and honour. It can be seen in man's nature that, as long as he lives in this mortal world, he is equipped with awareness, intelligence and conscience. This is so important because the goal of man's life is the eternal life, united with God. This must be the hope for every believer, although life in this world is not easy. Man is often hit by hard times. Hope, however, empowers man to optimally develop his awareness, intelligence and conscience.

**Key words:** nature, life, united, hope, difficult

---

## **Abstrak**

Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Ia dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan. Hal ini nampak dalam kodrat manusia yang selama di dunia fana ini diperlengkapi dengan kesadaran, akal budi, dan hati nurani. Hal ini penting sekali karena tujuan manusia hidup adalah hidup abadi, bersatu dengan Allah sendiri. Inilah yang harus menjadi pengharapan bagi setiap orang beriman walaupun hidup di dunia ini tidaklah mudah. Manusia sering diterpa masa-masa sulit. Meskipun demikian, pengharapan mendorong manusia untuk mengembangkan secara optimal kesadaran, akal budi, dan hati nuraninya.

**Kata kunci:** kodrat, hidup, bersatu, pengharapan, sulit

---

## Pengantar

Sejak tahun lalu, dunia mengalami masa-masa sulit. Sampai saat ini, masa-masa sulit itu belum berakhir. Pandemi covid-19 telah membuat masalah besar di seluruh dunia. Banyak orang meninggal, ekonomi dunia terpuruk, dan kesejahteraan hidup manusia juga terganggu. Meskipun demikian, masa-masa sulit tidak identik dengan pandemi covid-19. Ada banyak masa sulit yang pernah atau sedang dialami manusia.

Berbicara tentang masa sulit, dalam kaitannya dengan pengharapan kita sebagai orang Kristen, tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai manusia (*anthropos*) itu sendiri. Dalam tulisan ini saya akan mengadakan pendekatan dari sudut pandang Antropologi Kristiani. Apa yang ingin disampaikan Antropologi Kristiani kepada kita jika kita berada dalam masa-masa sulit? Pengharapan itulah jawabannya. Supaya lebih jelas, mari kita melihat uraian lebih lanjut.

## Manusia, Siapakah Engkau?

Antropologi Kristiani membahas manusia dari berbagai sudut. Dalam artikel ini, saya hanya akan membahasnya dari sudut kodrat manusia itu sendiri. Menurut Kejadian 1:26, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri (*imago Dei*). Ini bisa dianalogikan dengan Mzm 8:6. Manusia diciptakan hampir sama dengan Allah karena ia dimahkotai kemuliaan dan kehormatan. Luar biasa. Mengapa? Kalau kita membandingkan diri kita dengan alam semesta ini, kita sebetulnya tidak berarti apa-apa. Di hadapan bencana alam, seperti gunung meletus atau tsunami, kita tidak berdaya apa-apa. Di hadapan binatang-binatang buas kita tidak berdaya. Bahkan kita mungkin akan menemui ajal kita jika digigit nyamuk *Aedes Aegypti*.

Antropologi Kristiani menyebut bahwa kodrat manusia itu terdiri dari lima hal. Manusia memiliki kesadaran, akal budi, hati nurani, jiwa dan raga, dan tertuju kepada hidup abadi. Kelima hal ini merupakan keunikan luar biasa dari manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan. Kita akan membahas kodrat manusia itu satu per satu.



Pertama, manusia memiliki kesadaran. Hanya manusia memiliki kesadaran. Makhluk hidup mana pun tidak memiliki kesadaran. Kesadaran menuntut dari kita untuk selalu hidup sadar. “Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi” (1Kor 15:33-34). Demikian juga, 1Tes 5:8 mengingatkan kita agar sadar. Begitu pentingnya kesadaran ini sehingga kita selalu diingatkan bahwa hidup kita di dunia ini hanyalah sesaat saja. Nanti akan kita lihat bahwa kesadaran itu begitu penting karena berkaitan erat dengan pengharapan. Seorang rahib pernah berkata bahwa dari 24 jam hidup kita setiap hari, hanya 10 persen yang kita sadari. Bukan main. Dengan kata lain, rahib itu ingin berkata bahwa kita hidup lebih banyak secara tidak sadar daripada sadar. Ini menjadi tantangan bagi kita untuk selalu hidup sadar. Memang tidak semua hal perlu disadari. Contohnya, kita tidak perlu menyadari kaki mana yang turun dari tempat tidur ketika kita bangun. Tidak perlu kita sadari berapa sendok nasi yang masuk ke dalam mulut kita. Hal yang paling penting kita sadari adalah kualitas makan kita. Kita makan untuk hidup dan bukan sebaliknya.

Kedua, manusia mempunyai akal budi. Fungsi dari akal budi adalah untuk berpikir. Descartes mengatakan *cogito ergo sum*, saya berpikir, maka saya ada. Menurut Descartes, keberadaan kita adalah apakah kita berpikir atau tidak. Akal budi membuat orang mempertanyakan, mempertimbangkan, memutuskan baik-buruknya sesuatu. Ini tentu berkaitan erat dengan masa-masa sulit. Mengapa ada masa-masa sulit? Ini sering terjadi karena kita tidak berfikir. Kita hidup secara sembrono sehingga penyesalan datang terlambat.

Ketiga, hati nurani. Allah mengaruniai kita hati nurani. “Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni” (1Tim 1:5). Hati nurani membuat perimbangan dengan akal budi. Akal budi bisa saja membuat keputusan yang jelek, tetapi Allah menghendaki agar hati nurani mengimbangi pemikiran akal budi.

Ketiga perangkat di atas merupakan perangkat yang dianugerahkan Allah kepada kita selama kita berada di dunia fana ini. Dunia yang fana ini menawarkan kita begitu banyak hal yang dapat menjatuhkan kita ke dalam dosa. Kenikmatan-kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara ini bisa

membuat kita terlena dan lupa bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Sedangkan kedua perangkat terakhir berkaitan erat dengan pengharapan akan dunia abadi.

Keempat, manusia terdiri dari badan dan jiwa. Badan berhubungan erat sekali dengan kefanaan duniawi. *Mens sana in corpore sano*. Orang selalu berkata bahwa jiwa yang sehat ada di dalam tubuh yang sehat. Sehat dalam arti jasmani dan rohani. Bukan hanya menekankan kesehatan jasmani tetapi jiwanya sakit. Tetapi keduanya melebur menjadi satu. Memang suatu saat kita akan meninggalkan raga kita, tetapi jiwa kita akan hidup. Jadi sekali saya ada, saya ada untuk selama-lamanya walaupun jasmani kita harus kita tinggalkan. Paulus berkata: “Kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi: sebab bagaimana orang masih mengharap apa yang dilihatnya? Tetapi jika kita mengharap apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun” (Rom 8:24-25). Kita tidak mengharap hal-hal duniawi yang suatu saat semua itu akan kita tinggalkan. Kita mengharap hidup sesudah kehidupan di dunia fana ini. Itulah jiwa kita.

Kelima, hidup kita terarah kepada hidup abadi. “Jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia” (2Kor 5:1). Hidup abadi yang kita rindukan selama kita di dunia fana ini adalah berada bersama Allah untuk selama-lamanya. Itulah pengharapan. Itulah yang seharusnya menjadi keinginan setiap orang beriman. Kita tidak ingin kelak ketika kita harus meninggalkan raga kita, kita tidak dapat bersatu dengan Allah untuk selama-lamanya. Itulah sebabnya, selama kita hidup di dunia fana ini Allah memberi kita kesadaran, akal budi, dan hati nurani. Hidup seoptimal mungkin dengan ketiga perangkat ini membuat kita tetap bersemangat walaupun kita hidup di tengah-tengah penderitaan dan masa-masa sulit.

### **Kodrat Manusia Berhadapan dengan Pengharapan dan Masa-masa Sulit**

St. Paulus menulis: “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman,

pengharapa dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1Kor 13:13). Dalam ayat ini Paulus menyinggung soal pengharapan. Pengharapan selalu tertuju kepada saat eskatologis. Sebagaimana dikatakan oleh Paulus: “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1Kor 13:12). Teilhard de Chardin mengatakan bahwa setiap orang memulai kehidupannya dengan titik *alpha* dan mengakhiri hidupnya dengan titik *omega*. Titik *alpha* itulah titik tidak sempurna, sedangkan titik *omega* itulah titik sempurna. Kita semua memulai kehidupan kita dengan ketidaksempurnaan, baik itu fisik, mental maupun rohani. Ketiga hal ini kita bawa serta dan kembangkan dalam hidup hingga saat ajal kita tiba. Titik *omega* itulah yang harus menjadi dasar hidup setiap orang beriman. Meskipun demikian, karena kita masih berada dalam dunia fana ini, kita tidak luput dari pengalaman jatuh dan bangun. Sebagai orang beriman, kita mempunyai keyakinan bahwa Roh Kudus akan membantu kita dalam kelemahan kita (Rom 8:26). Kita bahkan harus mempunyai keyakinan kuat bahwa dalam masa-masa sulit sekali pun Allah tidak akan pernah meninggalkan kita. Itulah sebabnya selama kita berada di dunia fana ini Allah melengkapi kita dengan kesadaran, akal budi, dan hati nurani. Ketiga perangkat ini harus kita kembangkan seoptimal mungkin selama kita hidup. Hanya lewat ketiga perangkat ini, kita pasti akan dapat melewati masa-masa sulit. Sebaliknya, apabila kita tidak mengembangkan ketiga perangkat ini, mustahillah kita akan dapat mengatasi masa-masa sulit dalam hidup kita. Mengapa? Karena kita tidak mampu mengontrol diri kita.

St. Thomas Aquinas sudah menunjukkan kepada kita bahwa kita memiliki 5 daya jiwa. Daya jiwa yang paling rendah adalah daya jiwa vegetatif. Dalam hidup kita ini terdapat unsur tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kalau kita tidak berhati-hati, unsur binatang bisa menjadi dominan. Sudah sejak zaman filsuf Yunani ada pepatah yang mengatakan *homo homini lupus*, manusia cenderung menjadi serigala bagi manusia lainnya. Atau, dalam pepatah Perancis dikatakan *exploitation d l’homme par l’homme*, manusia memiliki kecenderungan menguasai manusia lain. Jika ini dikembangkan dalam hidup kita, hidup bersama kita akan menjadi

hancur. Ini akan membawa kita ke dalam masa-masa sulit.

Di lain pihak, pengharapan akan adanya suatu perbaikan, suatu akhir yang bahagia, harus juga menjadi landasan hidup setiap orang beriman. Ke sanalah akhirnya semua orang mengarahkan diri. Pepatah Jawa menyatakan bahwa hakikat manusia di dunia semata-mata *mung mampir ngombe*, hanya berhenti sementara untuk minum, lalu melanjutkan perjalanan. Kita semua merupakan peziarah yang sedang berjalan melintasi padang gurun dunia yang fana, yang penuh dengan cobaan dan godaan menuju Yerusalem surgawi. Itulah dunia yang sejati. Kita tidak perlu lagi berharap karena semua itu akan menjadi kenyataan. Di sana tidak ada lagi penderitaan dan masa-masa sulit lagi.

## Penutup

Kembali kepada Kejadian 1:26 dan Mzm 8: 6, kita diingatkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Tanda bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri itu ditandai dengan dua mahkota, yaitu kemuliaan dan kehormatan. Ini berarti bahwa semua perilaku dan tutur kata kita selama kita hidup di dunia fana ini harus selalu merujuk pada kedua mahkota tersebut. Jangan sampai kemuliaan dan kehormatan kita jatuh karena ulah kita sendiri. Jujur saja, masa-masa sulit kebanyakan berasal dari si manusia itu sendiri. Seperti diingatkan oleh pepatah Jawa *mamayu hayuning bawana* atau mempercantik dunia yang sudah cantik, tugas kita adalah tetap menjaga agar dunia itu selalu indah melalui perilaku dan tutur kata kita. Begitu banyak manusia yang mempunyai kecenderungan merusak keindahan dunia, lalu terjadilah bencana-bencana alam.

Maka, tugas kita selama hidup di dunia fana ini adalah menjaga dunia di mana kita hidup. Kita benar-benar harus dapat mendayagunakan ketiga perangkat, yaitu kesadaran, akal budi, dan hati nurani kita seoptimal mungkin. Bukan hidup di dunia fana itu yang menjadi tujuan hidup kita, tetapi hidup abadi, tanah air surgawi. Di sana tidak ada lagi penderitaan, rasa sakit, haus, lapar, dan seterusnya. Harapan tidak dibutuhkan lagi karena kita akan dapat bersatu dengan Dia. Selama hidup di dunia fana ini, kita berharap

suatu saat nanti akan bisa bersatu dengan Dia. Meskipun demikian, semua ini harus kita lalui dengan ujian berat, terutama di masa-masa sulit.

## KEPUSTAKAAN

- Bosch, David J. *Transforming Mission*. New York: Maryknoll, 1992.
- Grun, Anselm. *Het Grote Boek van Levenskunst*. Ten Have: Lanno, 2012.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Moltmaan, Jurgen. *De Mens*. Bilthoven: Ambo, 1972.
- Schillebeeckx, Edward. *Jezus het Verhaal van Een Levende*. Bloemendaal: Nelissen, 1982.

